

ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI, PERTUMBUHAN PENDUDUK DAN INFLASI TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI JAWA TIMUR TAHUN 2004-2014

Dwi Puspa Hambarsari¹, Kunto Inggit²

Alumni Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya¹

Dosen Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya²

[.dwipuspahambarsari@gmail.com](mailto:dwipuspahambarsari@gmail.com)¹, kunto@untag-sby.ac.id²

ABSTRAK

Poverty is inability to minimum standards basic needs which includes some food and non food. Poverty in East Java is one of social problems are more attention from the government of east java. This research aims to analyze the factors affect poverty level of East Java. Variabel is used includes economic growth, population growth and inflation. This research using secondary data obtained from the central bureau of statistics in East Java. Secondary data used in this research in the form of time series the period 2004- 2014. This research uses the method of analysis linear regression multiple with program assistance spss 21. Based on the results of multiple linear regression analysis obtained the following conclusions: variable of economic growth and a significant negative effect on poverty levels in East Java because the result is smaller than the significance level of significance ($\alpha = 0.05$) in the amount of population and inflation 0,010. Pertumbuhan no effect a significant changed in poverty in East Java as the result of greater significance than the level of significance ($\alpha = 0.05$) in. While for R2 obtained yield was 0.678 or 67.8 %, this means that the poverty rate in East Java explained by the three independent variables for 67.8 % and 32.2 partially explained by other factors beyond the study models .

Key words: The level of poverty in East Java, Economic Growth, Population Growth and Inflation.

Pendahuluan

Kemiskinan yang terjadi di Indonesia sering kali menimbulkan banyak masalah diantaranya adalah pertumbuhan ekonomi yang melambat dan juga memicu tingkat inflasi menjadi tinggi. Dan sering kali dua masalah tersebut menyebabkan masyarakat mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari . Permasalahan kemiskinan

merupakan permasalahan yang kompleks . Oleh karena itu upaya pengentasan harus dilakukan secara tepat dan mencakup berbagai aspek kehidupan.

Tabel 1.1
Tingkat Kemiskinan Di Pulau Jawa Dari
Tahun 2012-2013

No	Provinsi	Tingkat Kemiskinan	
		2012(%)	2013(%)
1	D.I Yogyakarta	15.88	15.03
2	Jawa Tengah	14.98	14.44
3	Jawa Timur	13.08	12.73
4	Jawa Barat	9.89	9.61

5	Banten	5.71	5.89
6	DKI Jakarta	3.70	3.72

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur

Berdasarkan Tabel tingkat kemiskinan di Jawa Timur dapat dikatakan masih cukup tinggi dikarenakan tingkat kemiskinan Jawa Timur dua tahun terakhir memang cukup tinggi yang akhirnya menempatkan Jawa Timur di urutan ketiga dengan provinsi di pulau jawa yang memiliki tingkat kemiskinan yang cukup tinggi.

Pada dua tahun terakhir Jawa Timur masih menempati urutan ketiga dengan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi, tingkat kemiskinan Jawa Timur dari tahun 2012 ke 2013 sudah mengalami penurunan yakni sebesar 0.35 % dari 13.08% ke 12.73%.

Tabel 1.2

Jumlah Penduduk Miskin Di Jawa Timur Tahun 2012-2014

Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (Jiwa)
2012	4.960.2
2013	4.893.0
2014	4.784.4

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur

Berdasarkan tabel 1.2 dapat dilihat bahwa jumlah penduduk miskin Jawa Timur selama tiga tahun terakhir mengalami penurunan. Dari tahun 2012 ke 2013 mengalami penurunan sebesar 67.2 jiwa. Dan pada tahun 2013 ke 2014 mengalami penurunan sebesar 108.6 jiwa. Pertumbuhan penduduk

di Jawa Timur juga mempunyai pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur sendiri. Hal ini sesuai dengan teori Malthus yaitu pertumbuhan sesuai dengan deret ukur sedangkan untuk bahan pangan sesuai dengan deret hitung. Berdasarkan hal ini maka terjadi ketimpangan antara besarnya jumlah penduduk dengan minimnya bahan pangan yang tersedia. Hal ini merupakan salah satu indicator penyebab terjadinya kemiskinan.

Inflasi merupakan salah satu faktor yang dianggap menyebabkan tingkat kemiskinan di Jawa Timur bisa meningkat, mengapa bisa dikatakan seperti itu ,karena jika inflasi terjadi harga barang-barang umum akan merangkak naik, hal tersebut akan membuat masyarakat sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari harinya. Dan jika hal tersebut terjadi akan membuat masyarakat jauh dari kata sejahtera.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Hendak membuktikan dan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur .

2. Hendak membuktikan dan menganalisis pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur.
3. Hendak membuktikan dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur.
4. Hendak membuktikan dan menganalisis apakah pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan inflasi secara simultan atau bersama-sama terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur.
5. Hendak membuktikan dan menganalisis diantara pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan inflasi manakah variabel yang paling dominan berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur.

Tinjauan pustaka

Penelitian Terdahulu

Restuty Anggereny Rumahorbo (2014) Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Sumatera Utara Provinsi Sumatera Utara Tahun 2003-2012". Variabel yang digunakan meliputi Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Per Kapita, Inflasi dan Pengangguran. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Ordinary Least Square (OLS), yang menggunakan metode regresi linear berganda untuk mengelola data tersebut dengan menggunakan eviews 7.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.932199 yang berarti bahwa variabel-variabel bebas yaitu pertumbuhan ekonomi, Pendapatan Per kapita, Inflasi, dan Pengangguran berpengaruh terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Sumatera Utara.

Amy Yuan (2009) Beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil selama kurun waktu 15 tahun. Data sekunder diperoleh dari BPS. Untuk analisis data menggunakan regresi linier berganda. Untuk analisis data menggunakan alat bantu computer dengan program SPSS versi 13.00. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah dependency ratio (X_1), Pengeluaran pemerintah (X_2), Pertumbuhan Penduduk (X_3) dan Kesempatan kerja (X_4). Dan variabel terikat dalam penelitian ini adalah Tingkat kemiskinan di Jawa Timur (Y).

Hasil analisis secara simultan semua variabel bebas berpengaruh secara signifikan terhadap variabel terikatnya dengan diperoleh F hitung = 14.0905 > f tabel = 3.48, sedangkan berdasarkan hasil uji parsial dependency ratio dan kesempatan kerja berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Dan untuk pengeluaran pemerintah dan pertumbuhan

penduduk tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur.

Tegar Risky Akbar (2013) pengaruh jumlah penduduk, tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan (studi kasus provinsi Jawa Timur). Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang dianalisis menggunakan analisis regresi linier berganda.

Hadil dari analisis linier berganda diperoleh kesimpulan bahwa tingkat jumlah penduduk (X1), tingkat pengangguran (X2) dan tingkat pendidikan (X3) mempunyai pengaruh yang simultan terhadap kemiskinan di Jawa timur, tetapi hanya tingkat pengangguran (X2) yang berpengaruh secara langsung atau secara positif terhadap kemiskinan di Jawa Timur.

Pengertian Kemiskinan

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2004: 11) kemiskinan adalah ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun non makan. Membandingkan tingkat konsumsi penduduk dengan garis kemiskinan atau jumlah rupiah untuk konsumsi orang perbulan. Sedangkan bagi dinas sosial mendefinisikan orang miskin adalah mereka yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka yang layak bagi kemanusiaan dan

mereka yang sudah mempunyai mata pencaharian tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kemanusiaan.

Yang dimaksud dengan kemiskinan adalah penduduk miskin, yakni penduduk yang tidak mampu mendapatkan sumber daya yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dasar. Mereka hidup dibawah tingkat pendapatan rill minimum atau di bawah garis kemiskinan. (Ketut Nehen, 2012: 193) lain yang sangat bervariasi, yang mencerminkan biaya partisipasi dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita per bulan dibawah garis kemiskinan. (BPS, 2007: 7)

Tingkat Kemiskinan adalah proporsi penduduk yang hidup dibawah garis kemiskinan dari tahun ke tahun. (BPS RI dalam kajian ekonomi regional aceh, 2011: 66)

Teori Kemiskinan

Menurut Nurkse dalam kutipan (Lincoln; 1999) ada dua lingkaran perangkap kemiskinan, yaitu dari segi penawaran (supply) dimana tingkat pendapatan masyarakat yang rendah yang diakibatkan oleh tingkat produktivitas yang rendah menyebabkan

kemampuan masyarakat untuk menabung rendah. Kemampuan untuk menabung rendah, menyebabkan tingkat pembentukan modal yang rendah, tingkat pembentukan modal (investasi) yang rendah menyebabkan kekurangan modal, dan dengan demikian tingkat produktivitasnya juga rendah dan seterusnya. Dari segi permintaan (demand), di negara-negara yang miskin perangsang untuk menanamkan modal adalah sangat rendah, karena luas pasar untuk berbagai jenis barang adanya terbatas, hal ini disebabkan oleh karena pendapatan masyarakat sangat rendah. Pendapatan masyarakat sangat rendah karena tingkat produktivitas yang rendah, sebagai wujud dari tingkatan pembentukan modal yang terbatas di masa lalu. Pembentukan modal yang terbatas disebabkan kekurangan perangsang untuk menanamkan modal dan seterusnya.

Teori pembangunan yakin masalah kemiskinan akan teratasi dengan sendirinya melalui mekanisme pertumbuhan ekonomi. Bahkan Kuznets berpendapat bahwa ketimpangan pendapatan merupakan syarat keharusan bagi pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Jadi pada awal pertumbuhan ekonomi tingkat kesenjangan ekonomi makin tinggi sampai pada tingkatan tertentu baru menurun. Teori Harrod-Domar juga menyatakan demikian, dimana untuk pertumbuhan yang

tinggi diperlukan akumulasi modal (capital) melalui tabungan (saving). Komponen masyarakat yang mampu menabung adalah kelompok orang kaya, bukan dari kelompok orang miskin. Sehingga pertumbuhan ekonomi hanya dapat dimotori oleh kelompok masyarakat yang mampu memupuk modal. (Todaro; 2002)

Pengertian Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sukirno (2012, 29) pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan ekonomi yang berlaku dari waktu ke waktu dan menyebabkan pendapatan nasional riil semakin berkembang. Tingkat pertumbuhan ekonomi menunjukkan persentasi kenaikan pendapatan nasional riil pada suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan pendapatan nasional riil pada tahun sebelumnya.

Pertumbuhan ekonomi dapat diukur dengan menggunakan Produk domestik regional bruto (PDRB) atas dasar harga konstan (ADHK).

Rumus Pertumbuhan Ekonomi :

$$G = \frac{PDRB_1 - PDRB_0}{PDRB_0} \times 100 \% \dots\dots\dots (\text{Sukirno, 2007})$$

Keterangan :

G : Pertumbuhan ekonomi
PDRB 1 : PDRB ADHK tahun ini

PDRB0 : PDRB ADHK tahun sebelumnya

Teori Pertumbuhan Ekonomi

Michael Todaro (2006: 125) mengklasifikasikan teori-teori pertumbuhan ekonomi dalam empat pendekatan, antara lain teori pertumbuhan linier (linier stages of growth), teori pertumbuhan struktural, teori revolusi ketergantungan internasional (dependensia), dan teori neo-klasik.

1) Teori Pertumbuhan Ekonomi Linier a.

Teori Adam Smith: Teori Pertumbuhan

Adam Smith membagi tahapan pertumbuhan ekonomi menjadi lima tahap yang berurutan, yaitu dimulai dari masa perburuan, masa beternak, masa bercocok tanam, masa perdagangan, dan yang terakhir masa perindustrian. Dari tahapan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tanah memegang peranan yang penting dalam pertumbuhan. Dalam teori ini, Adam Smith memandang pekerja sebagai salah satu input dalam proses produksi. Pembagian kerja merupakan hal utama dalam upaya meningkatkan produktivitas tenaga kerja. Spesialisasi yang dilakukan oleh tiap-tiap pelaku ekonomi dipengaruhi oleh faktor-faktor pendorong, yaitu peningkatan keterampilan kerja dan penemuan mesin-mesin yang dapat menghemat tenaga. Menurut Adam Smith proses pertumbuhan akan terjadi secara simultan dan

memiliki hubungan antara satu dengan yang lain. Peningkatan kinerja pada suatu sektor akan meningkatkan daya tarik bagi pemupukan modal, mendorong kemajuan teknologi, meningkatkan spesialisasi, dan memperluas pasar. Hal-hal tersebut yang nantinya akan mendorong pertumbuhan ekonomi menjadi semakin pesat.

b. Teori Rostow: Tahap-Tahap Pertumbuhan

W.W. Rostow menyatakan bahwa proses pertumbuhan ekonomi dapat dibedakan dalam lima tahapan, antara lain masyarakat tradisional, prasyarat lepas landas, tahap lepas landas, tahap gerak menuju kematangan, dan tahap konsumsi masa tinggi. Menurut Rostow, setiap negara berada dalam salah satu dari tahap-tahap tersebut. Tahap-tahap pertumbuhan ini sebenarnya berpangkal pada keadaan-keadaan dinamis dari permintaan, penawaran, dan pola produksinya.

Tahap-tahap pertumbuhan ini tidak dapat dipisahkan dari adanya kekuatan permintaan dikarenakan tahap-tahap perkembangan yang pesat dalam sektor tertentu tidak hanya tercermin dari segi produksi saja, tetapi juga dari harga dan pendapatan yang tinggi. Sektor-sektor yang berperan penting dalam pertumbuhan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh perubahan-perubahan dalam tingkat teknologi dan kemauan para pengusaha

untuk berinovasi, tetapi juga oleh kekuatan permintaan dalam hubungannya dengan harga.

Menurut teori neo-klasik, rasio modal-tenaga kerja yang rendah pada negara-negara berkembang menjanjikan tingkat pengembalian investasi yang sangat tinggi. Oleh sebab itu, reformasi pasar bebas akan memicu investasi yang lebih tinggi, meningkatkan produktivitas, dan meningkatkan standar kehidupan. Namun kenyataannya, banyak negara berkembang yang tidak tumbuh atau hanya tumbuh sedikit dan gagal menarik investasi asing. Perilaku tersebut memicu lahirnya konsep teori pertumbuhan endogen.

Teori Pertumbuhan Endogen
Pengembangan teori pertumbuhan endogen berawal dari adanya penolakan terhadap pendapat yang menyatakan bahwa teknologi yang memberi sumbangan bagi pertumbuhan ekonomi bersifat eksogen. Dalam teori ini, teknologi dapat dipengaruhi sehingga akan bersifat endogen. Teori ini menggunakan beberapa asumsi sebagai berikut. (1) adanya eksternalitas dalam perekonomian, dan (2) imperfect market dalam produksi intermediate input.

Menurut teori pertumbuhan endogen, sumber-sumber pertumbuhan disebabkan adanya peningkatan akumulasi modal dalam arti yang luas. Modal dalam teori ini tidak hanya modal fisik tetapi juga yang bersifat

non-fisik berupa ilmu pengetahuan dan teknologi.

Adanya penemuan baru berawal dari proses learning by doing. Proses ini dapat memunculkan penemuan-penemuan baru yang meningkatkan efisiensi produksi sehingga akan meningkatkan produktivitas. Dengan demikian, kualitas sumberdaya manusia merupakan faktor yang berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi.

Ukuran Pertumbuhan Ekonomi

Tingkat pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh pertambahan yang sebenarnya atas barang-barang dan jasa-jasa yang diproduksi dalam suatu perekonomian. Dengan demikian untuk menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi yang dicapai oleh suatu negara perlu dihitung pendapatan nasional riil, yaitu Produk Domestik Bruto atau Produk Nasional Bruto.

a. Produk Domestik Bruto

Bagi negara-negara berkembang, konsep Produk Domestik Bruto (PDB) atau Gross Domestic Product (GDP) merupakan suatu konsep yang paling penting jika dibandingkan dengan konsep pendapatan nasional lainnya. Produk Domestik Bruto (PDB) dapat diartikan sebagai nilai barang dan jasa yang diproduksi di dalam negara tersebut dalam satu tahun tertentu. Dalam suatu

perekonomian, barang dan jasa yang diproduksi bukan hanya dihasilkan oleh perusahaan milik warga negara tersebut melainkan juga perusahaan milik warga negara lain. Pada umumnya, hasil produksi nasional juga berasal dari faktor-faktor produksi luar negeri. Output yang dihasilkan merupakan bagian yang cukup penting dalam kegiatan ekonomi suatu negara. Oleh sebab itu, nilai produksi yang disumbangkan perlu dihitung dalam pendapatan nasional.

b. Produk Domestik Regional Bruto

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dapat digunakan sebagai alat ukur pertumbuhan yang lebih baik dalam mencerminkan kesejahteraan penduduk. Hal ini disebabkan perhitungan PDRB yang lebih menyempit dari perhitungan PDB. PDRB hanya mengukur pertumbuhan perekonomian di lingkup wilayah, pada umumnya wilayah provinsi atau kabupaten.

Teori ekonomi telah menemukan bahwa kemauan seseorang untuk bekerja lebih banyak dipengaruhi oleh tingkat upah yang tersedia. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat upah, semakin tinggi kemauan seseorang untuk bekerja. Sementara itu, kemampuan bekerja seseorang dipengaruhi oleh kesehatan, kecakapan, keterampilan, dan keahliannya. Lebih jauh lagi, tingkat kecakapan, keterampilan, dan keahlian

seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan baik formal maupun non-formal seperti latihan-latihan kerja.

Pengertian Pertumbuhan Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Indonesia selama enam bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari enam bulan tetapi bertujuan menetap. (BPS Jatim)

Pertumbuhan penduduk adalah perubahan populasi sewaktu-waktu, dan dapat dihitung sebagai perubahan dalam jumlah individu dalam sebuah populasi menggunakan "per waktu unit" untuk pengukuran. (Wikipedia: 2016)

Pertumbuhan penduduk merupakan proses perubahan jumlah penduduk serta komposisinya yang dipengaruhi tiga komponen demografi yaitu *fertilitas*, *mortalitas* dan migrasi. (Mulyadi, 2003: 13)

Menghitung Pertumbuhan Penduduk dari tahun ke tahun menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Pertumbuhan Penduduk} = \frac{P_n - P_{n-1}}{P_{n-1}} \times 100\% \dots \dots (\text{Putong, 2003: 25})$$

P_n : Jumlah penduduk tahun sekarang

P_{n-1} : Jumlah penduduk pada tahun sebelumnya

Teori Pertumbuhan Penduduk

Aliran Malthusian: Aliran ini dipelopori Thomas Robert Malthus seorang Pendeta Inggris, hidup tahun pada tahun 1766-1834. Thomas Robert Malthus menyatakan bahwa penduduk apabila tidak ada pembatasan, akan berkembang biak dengan cepat dan memenuhi dengan cepat pula beberapa bagian dan permukaan bumi ini.

Tingginya pertumbuhan penduduk disebabkan karena hubungan kelamin laki-laki dan perempuan tidak dapat dihentikan. Disamping itu manusia untuk hidup memerlukan bahan makanan, sedangkan pertumbuhan bahan makanan jauh lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan penduduk. Apabila tidak ada pembatasan pertumbuhan penduduk maka manusia akan mengalami kekurangan bahan makanan. Inilah sumber dan kemiskinan manusia.

Aliran Marxis Marx dan Engels tidak sependapat dengan yang menyatakan bahwa apabila tidak diadakan pembatasan terhadap pertumbuhan penduduk, maka manusia akan kekurangan bahan pangan. Menurut Marx tekanan penduduk di suatu negara bukannya tekanan penduduk terhadap bahan pangan, tetapi tekanan penduduk terhadap kesempatan kerja. Kaum Kapitalis membeli mesin-mesin untuk menggantikan pekerjaan yang dilakukan oleh buruh. Jadi penduduk yang melarat tidak disebabkan oleh

kekurangan bahan makanan, karena kaum Kapitalis mengambil sebagian pendapatan mereka.

Inflasi

A. Pengertian Inflasi

Dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum yang berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Inflasi dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu inflasi ringan, sedang, berat, dan hiperinflasi. Inflasi ringan terjadi apabila kenaikan harga berada di bawah angka 10% setahun; inflasi sedang antara 10%-30% setahun; berat antara 30%-100% setahun; dan hiperinflasi atau inflasi tak terkendali terjadi apabila kenaikan harga berada di atas 100% setahun. (Wikipedia; 2016)

Teori-teori Inflasi

Secara garis besar ada tiga kelompok teori mengenai inflasi, masing-masing menyoroti aspek-aspek tertentu dan bukan teori inflasi yang lengkap yang (Suparmoko, 2002; 128)

Teori inflasi dibedakan menjadi

1. Teori Kuantitas

Jumlah uang yang beredar merupakan pendorong utama terjadinya inflasi baik uang kartal maupun uang giral. Ada beberapa sebab terjadinya uang jumlah uang beredar, diantaranya terjadinya defisit anggaran pemerintah yang di biayai dari mencetak uang semakin besar defisit anggaran pemerintah yang di biayai dari anggaran mencetak uang, maka inflasi yang terjadi semakin parah. (Suparmoko, 2002; 135)

2. Teori Keynes

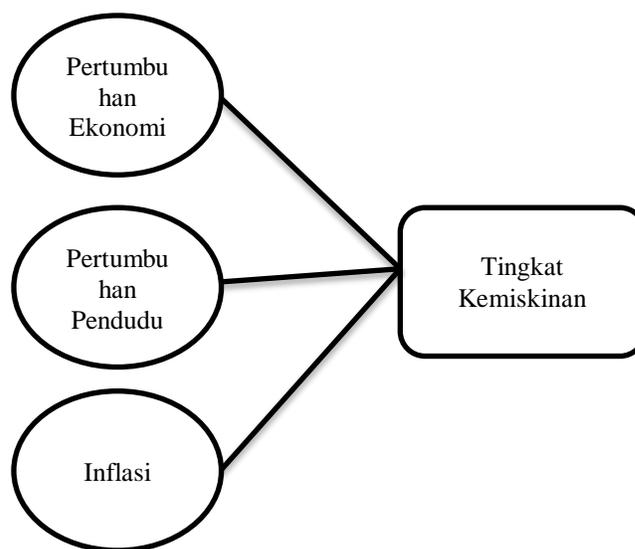
Pemerintah yang telah dijelaskan pada inflasi menurut teori kuantitas, pemerintah dapat menyebabkan inflasi apa bila defisit anggaran pemerintah di biayai dengan cara mencetak uang baru. Akan semakin memperparah terjadinya inflasi. Pemerintah ingin memperoleh bagian yang lebih besar dari output masyarakat dengan cara menjalankan defisit anggaran yang dilakukan dengan meningkatkan anggaran pengeluaran pemerintah. (Suparmoko, 2002: 136)

3. Teori strukturalis

Teori ini penekannya pada aspek institusional. Teori ini bersifat jangka panjang karena menyoroti sebab-sebab inflasi yang berasal dari kelakuan struktur ekonomi, khususnya ketegaran supply bahan makanan

dan barang-barang ekspor. Karena adanya sebab-sebab struktural pertambahan produksi barang-barang ini terlalu lambat dibanding dengan pertumbuhan kebutuhannya, sehingga menaikkan baha makanan dan kalangan devisa. Akibat selanjutnya adalah kenaikan harga-harga lain sehingga terjadi inflasi semacam itu tidak dapat di obati dengan misal mengurangi jumlah uang beredar tetapi harus dengan perbaikan sektor bahan makanan oleh ekspor. (Boediono, 2000: 170)

Kerangka Konseptual



Gambar Kerangka Konseptual

Pada kerangka diatas dijelaskan bahwa tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan inflasi. Dan penjelasan kerangka tersebut sebagai berikut :

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Sumarto (2002) Mengenai hubungan Pertumbuhan ekonomi, kemiskinan dan ketimpangan di Indonesia. Hasil studi tersebut menemukan bahwa terdapat hubungan negative dan sangat kuat antara pertumbuhan ekonomi dan kemiskinan yang artinya ketika pertumbuhan ekonomi tumbuh, kemiskinan berkurang. (Kuncoro, 2010: 72)

Menurut Todaro (1998: 259) di negara-negara sedang berkembang tingginya pertumbuhan penduduk dianggap sebagai salah satu hambatan terbesar dalam pembangunan ekonomi. Pertumbuhan jumlah penduduk berdampak negative terhadap penduduk miskin terutama paling miskin.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tingginya laju inflasi bisa menaikkan ukuran garis kemiskinan. Pasalnya, harga barang dan jasa menjadi salah satu penentu tolok ukur garis kemiskinan. Kenaikan inflasi pasti akan menaikkan garis kemiskinan. Sebab, garis kemiskinan juga ditentukan oleh harga barang dan jasa, hanya memang bobotnya berbeda, kenaikan laju inflasi serta ukuran garis kemiskinan, tidak serta-merta menaikkan atau menurunkan angka kemiskinan.

Metode penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah desain Riset Kausal. Yaitu suatu desain

penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan sebab akibat variabel bebas dan variabel terikat. Sehingga dapat diketahui karakteristik hubungan antara variabel penyebab dan efek yang akan diprediksi.

Definisi Operasional

Variabel penelitian adalah suatu gejala yang bervariasi. Variabel juga dapat diartikan sebagai objek penelitian yang menjadi titik pusat perhatian dari suatu penelitian (Arikunto, 1998). Variabel penelitian ini antara lain :

1. Variabel Bebas (*Independent variables*)

Variabel bebas adalah suatu variabel yang variasinya mempengaruhi variabel lain. Dapat pula dikatakan bahwa variabel bebas adalah variabel yang pengaruhnya terhadap variabel lain ingin diketahui (Azwar, 2001) Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah sebagai berikut ;

Pertumbuhan Ekonomi (X1)

Pertumbuhan ekonomi adalah terjadinya perubahan atau pertambahan pendapatan nasional dalam PDB pada harga konstan yang dinyatakan dalam satuan Persen. (%)

Pertumbuhan Penduduk (X2)

Perubahan populasi sewaktu waktu dan dapat dihitung sebagai perubahan dalam

jumlah individu dalam populasi yang dinyatakan dalam satuan persen (%)

Inflasi (X3)

Perubahan harga-harga secara umum pada periode tertentu yang dinyatakan dengan satuan persen (%)

2. Variabel Terikat (*Dependent Variables*)

Variabel terikat adalah variabel penelitian yang diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh variabel yang lain. Besarnya efek tersebut diamati dari ada tidaknya, timbul-hilangnya, membesar-mengecilnya atau berubahnya variasi yang tampak sebagai akibat perubahan variable. (Azwar, 2001)

Tingkat Kemiskinan (Y)

Tingkat kemiskinan adalah jumlah penduduk miskin dari tahun ke tahun yang dinyatakan dalam satuan persen (%)

Analisis Regresi Linier Berganda

Regresi linier berganda adalah analisis regresi yang menjelaskan hubungan antara perubahan respon (Variabel dependent) dengan faktor-faktor yang mempengaruhi lebih dari satu prediktor (variabel independent). Regresi linier berganda hampir sama dengan regresi linier sederhana, hanya saja pada regresi linier berganda variabel bebasnya lebih dari satu

variabel penduga. Tujuan analisis regresi linier berganda adalah untuk mengukur intensitas hubungan antara dua variabel atau lebih dan membuat prediksi perkiraan nilai Y atas X.

Secara umum model regresi linier berganda untuk sampel adalah sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

Keterangan :

Y : Tingkat kemiskinan (dalam persen)

A : Konstanta

b_1, b_2, b_3 : Koefisien Regresi

X_1 : Pertumbuhan ekonomi (dalam persen)

X_2 : Pertumbuhan penduduk (dalam persen)

X_3 : Inflasi (dalam persen)

e : kesalahan pengganggu

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji R^2 atau uji determinasi merupakan suatu ukuran yang penting dalam regresi, karena dapat menginformasikan baik atau tidaknya model regresi yang terestimasi atau dengan kata lain angka tersebut dapat mengukur seberapa dekatkah garis regresi yang terestimasi dengan data sesungguhnya. Nilai koefisien determinasi (R^2) ini mencerminkan seberapa besar variasi dari

variabel terikat Y dapat diterangkan oleh variabel X. Bila nilai koefisien determinasi sama dengan 0 ($R^2 = 0$) artinya

variasi dari Y tidak dapat diterangkan oleh X sama sekali. Sementara bila $R^2 = 1$ artinya variasi Y secara keseluruhan dapat diterangkan oleh X. Dengan kata lain bila $R^2 = 1$, maka semua titik pengamatan berada tepat pada garis regresi. Dengan demikian baik atau buruknya suatu persamaan regresi ditentukan oleh R^2 nya yang mempunyai nilai antara nol dan satu.

Menurut Santoso dalam buku (Priyatno, 2008: 81) Adjusted R square adalah R square yang telah disesuaikan nilai ini selalu lebih kecil dari nilai R square dari angka ini bisa memiliki harga negative, bahwa untuk regresi dengan lebih dari dua variabel bebas dingunkan Adjusted R^2 sebagai koefisien determinasi.

Uji Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama sama atau simultan terhadap variabel dependen. Uji F dilakukan dengan membandingkan nilai F hitung dan nilai F tabel, menghitung nilai F statistik dengan rumus :

F hitung =

Keterangan :

r^2 : koefisien determinasi

n : banyaknya jumlah tahun

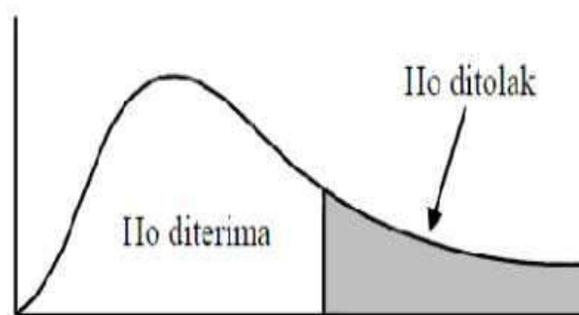
m : banyaknya jumlah variabel bebas

Uji statistik yang digunakan adalah :

$H_0: b_1 = b_2 = b_3 = 0$ berarti tidak ada pengaruh antara pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur, $H_0: b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq 0$ berarti ada pengaruh antara pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Dengan taraf signifiiasi $\alpha = 5\%$ atau $\alpha = 0.05$.

Daerah penerimaan dan penolakan H_0 ;

1. Apabila F hitung < F tabel = H_0 diterima dan H_a ditolak
2. Apabila F hitung > F tabel = H_0 ditolak dan H_a diterima



Gambar

Daerah penolakan dan daerah penerimaan (Uji-F)

$$r^2 = \frac{(n-m-1)}{m(n-r^2)}$$

Uji T parsial (Uji statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk menguji signifikansi masing-masing variabel. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut :

$$t_{\text{tabel}} = \frac{b_1}{SEb_1}$$

Keterangan :

b_1 :Koefisien regresi

SE :Standar estimasi

Dengan taraf signifiiasi $\alpha = 5\%$ atau $\alpha = 0.05$.

Model uji statistik yang digunakan adalah : H_0

: $b_1 = 0$ berarti tidak ada pengaruh $H_0 : b_1 >$

0 berarti ada pengaruh

Adapun daerahh penerimaan dan penolakannya adalah ;

1. $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}} = H_0$ diterima H_a ditolak
2. $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}} = H_0$ ditolak H_a diterima



Gambar
Daerah penolakan dan daerah penerimaan
(Uji-t)

Keadaan umum daerah penelitian

Provinsi Jawa Timur merupakan satu provinsi di Pulau Jawa yang terletak pada

111,0^o - 114,4^o BT dan 7,12^o - 8,48^o LS. Batas-batas wilayah Provinsi Jawa Timur, di sebelah utara berbatasan dengan Laut Jawa (Pulau Kalimantan), sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali (Pulau Bali), sebelah selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia, sebelah barat berbatasan langsung dengan Provinsi Jawa Tengah.

Tingkat Kemiskinan Di Jawa Timur

Pemerintah Provinsi Jawa Timur menjadikan persoalan kemiskinan sebagai fokus utama mereka untuk dituntaskan. Penanggulangan kemiskinan dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dan bimbingan sosial, pelayanan sosial, penyediaan akses kesempatan kerja dan berusaha, penyediaan akses pelayanan kesehatan dasar, penyediaan akses pelayanan pendidikan dasar, pelayanan akses pelayanan perumahan dan pemukiman dan/atau penyediaan akses pelatihan, modal usaha dan pemasaran hasil usaha. Berikut ini adalah tabel Tingkat kemiskinan di Jawa Timur.

Tabel
Tingkat Kemiskinan Di Jawa Timur 2004 - 2014

Tahun	Tingkat kemiskinan (%)
2004	20,08
2005	19,95

2006	21,09
2007	19,98
2008	18,19
2009	16,22
2010	14,87
2011	13,85
2012	13,08
2013	12,73
2014	12,28

Sumber :BPS Jawa Timur data diolah

Berdasarkan data dari tabel diatas yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Jawa Timur tingkat kemiskinan yang terjadi di provinsi Jawa Timur pada tahun 2006 sampai dengan tahun 2014 pada setiap tahunnya mengalami penurunan. Sedangkan dari tahun 2004 sampai dengan 2006 sempat mengalami naik turun. Tingkat kemiskinan tertinggi di provinsi Jawa Timur terjadi pada tahun 2006 dengan tingkat kemiskinan sebesar 21,09 % dan tingkat kemiskinan terendah terjadi pada tahun 2014 dengan tingkat kemiskinan sebesar 12,28 %.

Dengan Tingkat kemiskinan yang setiap tahun mengalami penurunan menunjukkan bahwa usaha yang dilakukan pemerintah untuk upaya penurunan tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Timur menunjukkan hasil yang positif, dengan tingkat kemiskinan yang setiap tahunnya mengalami penurunan.

Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Timur

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur atas keberhasilan pembangunan suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi di suatu daerah dapat mengindikasikan bagaimana prestasi dan perkembangan daerah tersebut .Berikut tabel pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur.

Tabel
Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Timur
2004 -2014

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2004	5.01
2005	5.80
2006	5.84
2007	5.83
2008	5.86
2009	5.94
2010	6.68
2011	7.22
2012	6.11
2013	6.55
2014	7.27

Sumber : BPS Jawa Timur dalam berbagai terbitan

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi yang terjadi di Jawa Timur dalam kurun waktu sepuluh tahun dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2014 cenderung fluktuatif. Hal tersebut dapat dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur mengalami naik turun. Pertumbuhan ekonomi tertinggi di Jawa timur selama kurun waktu sepuluh tahun terjadi pada tahun 2014 dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 7,27 % dalam setahun, dan pertumbuhan ekonomi terendah di

Jawa Timur terjadi pada tahun 2004 yakni dengan pertumbuhan ekonomi sebesar 5,01 %.

Pertumbuhan Penduduk Di Jawa Timur

Pertumbuhan penduduk adalah keseimbangan yang dinamis antara kekuatan-kekuatan yang menambah atau yang mengurangi jumlah penduduk. Berikut ini tabel pertumbuhan penduduk di provinsi Jawa Timur.

Tabel
Pertumbuhan Penduduk Di Jawa Timur
2004 -2014

Tahun	Pertumbuhan Penduduk (%)
2004	0,91
2005	1,46
2006	1,1
2007	0,84
2008	-1,85
2009	0,52
2010	0,51
2011	0,56
2012	0,51
2013	1,28
2014	0,64

Sumber : BPS Jawa Timur data diolah

Pertumbuhan penduduk yang terjadi di Jawa Timur dari tahun 2004 sampai dengan 2014 cenderung naik turun. Pertumbuhan penduduk tertinggi terjadi pada tahun 2013 dengan pertumbuhan penduduk sebesar 1,28 %, namun pada tahun 2014 pemerintah berusaha menekan laju pertumbuhan penduduk dengan berbagai program misalnya menggalakkan kembali program KB dengan semboyan 2 anak

cukup. Hal tersebut dirasa cukup berhasil terbukti pertumbuhan penduduk pada tahun 2014 turun menjadi 0,64 %.

Inflasi Di Jawa Timur

Inflasi merupakan salah satu tolak ukur perekonomian Indonesia. Inflasi merupakan indikator penting perekonomian yang berkaitan dengan daya beli masyarakat dan stabilitas ekonomi makro. (BPS jatim, 2014: 49)

Tabel
Inflasi Di Jawa Timur 2004 -2014

Tahun	Inflasi (%)
2004	5,92
2005	15,19
2006	6,76
2007	6,47
2008	9,66
2009	3,62
2010	6,96
2011	4,09
2012	4,5
2013	7,59
2014	7,77

Sumber : BPS Jawa Timur dalam berbagai terbitan

Berdasarkan dari tabel diatas dapat dilihat bahwa inflasi yang terjadi di Jawa Timur selama kurun waktu 10 tahun dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2014 bisa di golongkan inflasi ringan karena kurang dari 10 % dalam setahun, kecuali pada tahun 2005 inflasi tertinggi terjadi pada tahun ini dengan tingkat inflasi sebesar 15,19 % yang digolongkan sebagai inflasi sedang .

Hasil penelitian dan pembahasan

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang tidak terlepas dari masalah kemiskinan. Hal tersebut terbukti dengan data yang diperoleh dari badan pusat statistik (BPS) Jawa timur, yang menempatkan Jawa timur di urutan ketiga provinsi–provinsi di pulau Jawa dengan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi yaitu dengan prosentase sebesar 12,73 % pada tahun 2013.

Inflasi yang terjadi di Jawa Timur tergolong inflasi ringan dengan inflasi sebesar 7,77%, dikatakan ringan karena inflasi tersebut < 10 %. Inflasi harus dikendalikan lajunya karena jika laju inflasi dalam setahun tidak dikendalikan akan memicu tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Timur meningkat. Karena dengan harga barang–barang naik secara terus menerus akan menyebabkan masyarakat sulit untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya.

**Tabel
Tingkat Kemiskinan, Pertumbuhan
Ekonomi, Pertumbuhan Penduduk Dan
Inflasi Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2004-
2014**

Tahun	Tingkat Kemiskinan %	Pertumbuhan Ekonomi %	Pertumbuhan Penduduk %	Inflasi %
2004	20,08	5,01	0,91	5,92
2005	19,95	5,8	1,46	15,19
2006	21,09	5,84	1,10	6,76
2007	19,98	5,83	0,84	6,47
2008	18,19	5,86	-1,85	9,66
2009	16,22	5,94	0,52	3,62

2010	14,87	6,68	0,51	6,96
2011	13,85	7,22	0,56	4,09
2012	13,08	6,11	0,51	4,50
2013	12,73	6,55	1,28	7,59
2014	12,28	7,27	0,64	7,77

Sumber: Badan Pusat Statistik Jawa Timur (Diolah)

Hasil Analisis regresi

Regresi linier Berganda

Dari hasil pengolahan menggunakan program SPSS 21 di dapatkan persamaan sebagai berikut :

**Tabel
Hasil Analisis Regresi**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	38,195	7,204		5,302	,001		
Pertumbuhan_ekonomi	-3,779	1,085	-,756	-3,481	,010	,974	1,026
Pertumbuhan_penduduk	,127	,830	,003	,154	,882	,998	1,002
Inflasi	,238	,229	,226	1,040	,303	,973	1,023

a. Dependent Variable: Tingkat kemiskinan

Setelah dilakukan pengujian regresi linier berganda terhadap data dalam tabel 5.5 maka diperoleh hasil pada tabel 5.6 dengan tingkat signifikan $\alpha = 5\%$ maka dapat dituliskan persamaan regresi sebagai berikut :

$Y = 38,195 - 3,779 X_1 + 0,127 X_2 + 0,238 X_3$
 $a = 38,195$ artinya, apabila variabel–variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan inflasi sama dengan nol satuan maka Tingkat kemiskinan

yang ada di provinsi Jawa Timur mengalami kenaikan sebesar 38,195 satuan.

$b_1 = (-3,779)$ artinya, apabila variabel dependen yaitu variabel Tingkat Kemiskinan berubah atau naik 1 satuan maka variabel pertumbuhan ekonomi akan mengalami kenaikan sebesar $(-3,779)$ satuan, dan karena pertumbuhan ekonomi bertanda negatif (-) maka perubahan yang ditimbulkan pertumbuhan ekonomi terhadap Tingkat kemiskinan mempunyai arah yang berlawanan.

$b_2 = (0,127)$ artinya, apabila variabel dependen yaitu variabel Tingkat Kemiskinan berubah atau naik 1 satuan maka variabel pertumbuhan penduduk akan mengalami kenaikan sebesar $(0,127)$ satuan.

$b_3 = (0,238)$ artinya, apabila variabel dependen yaitu variabel Tingkat Kemiskinan berubah atau naik 1 satuan maka variabel Inflasi akan mengalami kenaikan sebesar $(0,238)$ satuan.

Tabel Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.824 ^a	.678	.540		2.29066	1.408

a. Predictors: (Constant), Inflasi, Pertumbuhan_penduduk,

Pertumbuhan_ekonomi b. Dependent Variable: Tingkat_kemiskinan

Dari tabel model summary diatas dapat terlihat bahwa nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0,824 yang berarti bahwa variabel dependent dan independet dapat dikategorikan memiliki hubungan linier yang sangat kuat.

Koefisien Determinasi (R^2)

R^2 digunakan untuk mengetahui proporsi variasi dalam variabel terikat (Y) yang dijelaskan oleh variabel-variabel bebas (X_1, X_2 dan X_3) secara bersama- sama.

□ Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa R^2 sebesar 0,678 yang berarti bahwa 67,8% variasi dari variabel terikat ditentukan oleh variasi ketiga variabel bebasnya. Dengan kata lain, Tingkat kemiskinan di Jawa Timur dapat dijelaskan oleh variabel pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan inflasi sebesar 67,8 % dan sebagian sebesar 32,2 % sebabnya berkaitan dengan faktor-faktor diluar model.

□ Pada tabel diatas menunjukkan hasil R^2 yang disesuaikan sebesar 0,540 atau sebesar 54 % yang berarti bahwa keseluruhan variabel bebas yang tercakup dalam model mampu menjelaskan variabel terikat sebesar 54 % sedangkan sisanya 46 % dijelaskan oleh variabel lain yang tidak tercakup dalam model.

Uji – F

Pengujian F ini merupakan suatu ukuran arti keseluruhan dari regresi yang ditaksir, jika F yang dihitung melebihi nilai F tabel dari F tabel pada tingkat signifikansi α % berarti menolak hipotesis nol. Dibawah ini table hasil penghitungan menggunakan program SPSS 21:

Tabel uji F

ANOVA ^a					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	77,438	3	25,813	4,919	,038 ^b
Residual	36,730	7	5,247		
Total	114,168	10			

a. Dependent Variable: Tingkat kemiskinan

b. Predictors: (Constant), Inflasi, Pertumbuhan_penduduk, Pertumbuhan_ekonomi

Berdasarkan tabel menunjukkan hasil perhitungan yang diperoleh adalah F hitung sebesar 4,919 dengan tingkat signifikan 0,038. Nilai F tabel dengan $df_1 = k-1 = 3$, $df_2 = n-k = 7$. Maka diperoleh t tabel 4,35 dan tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Hal ini berarti F hitung (4,919) > F tabel (4,35) dan signifikan $0,038 < 0,05$. Dengan demikian maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur.

Uji signifikansi regresi secara parial (Uji T)

Uji t digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel bebas

Pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan inflasi (X) terhadap variabel terikat Tingkat Kemiskinan di Jawa Timur (Y) secara parsial berikut hasilnya:

Tabel Uji –t

Model	Coefficients ^a				T	Sig.	Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Tolerance			VIF	
	B	Std. Error	Beta					
(Constant)	30,195	7,204		5,302	,001			
Pertumbuhan_ekonomi	-3,779	1,085	-,756	-3,481	,010	,974	1,026	
Pertumbuhan_penduduk	,127	,830	,033	,154	,882	,998	1,002	
Inflasi	,238	,229	,226	1,040	,333	,973	1,028	

a. Dependent Variable: Tingkat kemiskinan

Uji statistik t digunakan untuk mengetahui pengaruh dari masing–masing variabel independen yaitu pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan inflasi terhadap variabel dependen yaitu Tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Dari hasil penghitungan menggunakan SPSS 21 diperoleh hasil sebagai berikut (lihat tabel).

1. Berdasarkan tabel uji t diatas pertumbuhan ekonomi berpengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Hal tersebut terbukti dengan nilai t hitung sebesar – 3.481 dengan tingkat signifikan $0.010 < 0.05$. Berdasarkan tingkat signifikan pertumbuhan ekonomi sebesar 0.010 berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, hal ini berarti bahwa

pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur.

2. Berdasarkan hasil uji t diatas Pertumbuhan penduduk memiliki tingkat signifikan sebesar $0.882 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur.

3. Berdasarkan hasil uji t diatas Inflasi memiliki tingkat signifikansi sebesar $0.333 > 0.05$. Hal tersebut berarti H_0 diterima dan H_a ditolak, yang berarti inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur.

Hasil Penelitian

Pertumbuhan Ekonomi Dan Tingkat Kemiskinan

Dilihat dari hasil penghitungan analisis regresi menggunakan bantuan program spss 21 dilihat bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Dengan nilai koefisien sebesar negatif (-3,779). Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur.

Artinya apabila terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 1 satuan maka

akan mengakibatkan tingkat kemiskinan turun sebesar 3,779. Hal tersebut sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur.

Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sri Kuncoro (2014) dalam jurnal analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur, yang menemukan bahwa terdapat hubungan negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur.

Pertumbuhan Penduduk Dan Tingkat Kemiskinan

Dilihat dari analisis regresi menggunakan bantuan SPSS 21dilihat bahwa pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh nyata (signifikan) dan positif dengan nilai koefisien 0,127. Hal ini berarti bahwa jika tingkat kemiskinan naik 1 satuan maka pertumbuhan penduduk akan naik sebesar 0,127.

Pertumbuhan penduduk dari tahun 2004–2014 tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur, menurut penulis hal tersebut disebabkan karena :

1. Tingkat pertumbuhan penduduk dari tahun 2004–2014 dapat dikendalikan, hal tersebut terbukti dengan perkembangan pertumbuhan penduduk provinsi Jawa Timur tidak terlalu tinggi, sehingga pertumbuhan penduduk tidak berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur.
2. Laju pertumbuhan penduduk berusaha dikendalikan oleh pemerintah provinsi Jawa Timur melalui Bkkbn dengan program Kb, hal ini dirasa cukup efektif dilihat dari pertumbuhan penduduk di Jawa Timur dari tahun 2004 sampai dengan 2014 cenderung menurun setiap tahunnya.
3. Pemerintah provinsi Jawa Timur juga berusaha meningkatkan kualitas SDM terutama untuk keluarga yang tergolong miskin, hal ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas SDM dari segi pendidikan yang bertujuan untuk mengurangi jumlah pengangguran. Bantuan yang diberikan pemerintah dalam rangka memperbaiki kualitas SDM adalah Bantuan siswa miskin.
4. Dilihat dari pertumbuhan ekonomi provinsi Jawa Timur yang terus mengalami peningkatan, menyebabkan permintaan akan tenaga kerja pun meningkat, hal tersebut pada akhirnya akan mengurangi jumlah pengangguran.

Inflasi Dan Tingkat Kemiskinan

Berdasarkan hasil analisis regresi dengan bantuan program SPSS 21, diperoleh hasil bahwa inflasi tidak berpengaruh nyata (signifikan) dan positif terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Dengan koefisien positif sebesar (0,238). Hal ini berarti bahwa jika tingkat kemiskinan naik 1 satuan inflasi juga akan naik sebesar 0,238. Inflasi dari tahun 2004–2014 tidak berpengaruh nyata (signifikan) terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur, menurut penulis hal tersebut disebabkan oleh:

1. Inflasi yang tergolong ringan seperti yang terjadi di Jawa Timur tidak selalu membawa dampak negatif tetapi juga dampak positif. Dampak positifnya adalah inflasi dapat mendorong perekonomian lebih baik dengan meningkatkan pendapatan nasional dan membuat orang begairah bekerja, menabung dan mengadakan investasi.
2. Laju inflasi di provinsi Jawa Timur selama 10 tahun terakhir dapat dikendalikan, sehingga tidak menyulitkan masyarakat yang tergolong miskin untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari – hari.
3. Pemerintah provinsi Jawa Timur juga memberikan bantuan apabila terjadi naiknya harga bahan pangan yang bisa memicu inflasi dengan memberi bantuan seperti operasi pasar murah yang

memudahkan masyarakat membeli bahan pangan dengan harga murah,serta ada bantuan raskin untuk membantu keluarga miskin.

Simpulan

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh variabel pertumbuhan ekonomi,pertumbuhan penduduk dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur dari tahun 2004–2014. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

1. Dari hasil uji t dapat diketahui variabel independent mana saja yang berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel independent Tingkat kemiskinan di Jawa Timur:
 2. Variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Variabel pertumbuhan ekonomi mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur, hal ini terbukti dengan t hitung (-3,481) dan tingkat signifikansi $0,01 < 0,05$.
 3. Variabel pertumbuhan penduduk tidak mempunyai pengaruh secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur, hal ini terbukti dengan tingkat signifikan pertumbuhan penduduk $0,882 > 0,05$.
 4. Variabel inflasi tidak mempunyai pengaruh secara parsial terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur, hal ini terbukti dengan tingkat signifikan inflasi $0,333 > 0,05$.
2. Dari hasil uji F diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi (X1), pertumbuhan penduduk (X2) dan inflasi (X3) berpengaruh secara simultan atau bersama–sama terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Hal ini terbukti dengan nilai F hitung ($4,919 > F$ tabel ($4,35$) dengan tingkat signifikan $0,038^b < 0,05$ atau 5%.
 3. Variabel pertumbuhan ekonomi (X1) adalah variabel yang paling dominan mempunyai pengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur. Hal tersebut terbukti karena variabel pertumbuhan ekonomi (X1) merupakan satu–satunya variabel independen yang berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur dengan tingkat signifikan $0,01 < 0,05$.
 4. Korelasi antar variabel dependent (Y) tingkat kemiskinan di Jawa Timur dan variabel independent (X) yaitu

pertumbuhan ekonomi (X1), pertumbuhan penduduk (X2) dan inflasi (X3) memiliki korelasi yang sangat kuat dengan nilai korelasi sebesar 0,824.

5. R^2 dari penelitian ini sebesar 0.678 yang berarti bahwa 67.8 % .Yang berarti variabel terikat yaitu tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel bebas yaitu pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan inflasi sebesar 67.8 % dan sebagian besar 32.2 % dijelaskan factor lain diluar model.

Saran

Dari hasil penelitian, didapat bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur, sehingga penulis dapat memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Pemerintah harus membuat sebuah kebijakan dan mengambil peranan yang cukup besar untuk dapat mendorong pencapaian pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dan lebih maju dengan menaikkan kapasitas produksi masyarakat agar mengurangi jumlah penduduk miskin di Jawa Timur sehingga bisa menurunkan tingkat kemiskinan di Jawa Timur.
2. Pemerintah diharapkan mampu meratakan pendistribusian pertumbuhan ekonomi di

seluruh wilayah di Jawa Timur sehingga kesejahteraan masyarakat di Jawa Timur merata. Dengan pertumbuhan ekonomi yang merata diharapkan dapat mengurangi jumlah penduduk miskin di Jawa Timur.

Daftar pustaka

- Akbar, T.R. 2013. Pengaruh jumlah penduduk, tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan (studi kasus prov jatim). Skripsi. FE UPN Jatim..
- Angereny, Restuty. 2014. Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi jumlah penduduk miskin provinsi Sumatera utara. Skripsi. FE Hasanudin Makasar.
- Arikunto, S. 1998. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- Azwar. 2001. Metodologi Penelitian. Pustaka Pelajar Offset. Yogyakarta.
- Arikunto, 1998. prosedur penelitian suatu praktek. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Boediono. 2000. Sinopsis pengantar ilmu ekonomi, no 2. Penerbit : BPFE UGM Yogyakarta.
- Boediono. 2001. Ekonomi moneter, Edisi ketiga. Penerbit: BPFE UGM Yogyakarta
- BPS Jatim, 2004. Analisis kemiskinan, ketenagakerjaan dan distribusi pendapatan, BPS Jatim.
- BPSjatim. 2007. Analisis dan perhitungan tingkat kemiskinan 2007. BPS Jatim.

BPSRI.2011.Kajian Regional aceh.Jakarta:BPS RI

Kuncoro,Sri.2014.analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi,tingkat pengangguran dan pendidikan terhadap tingkat kemiskinan di provinsi jawa timur 2009 - 2011.Jurnal Ilmiah.FE Muhamadiyah Surakarta.

Lincoln,arsyad.1999.Pengantar perencanaan dan pembangunan ekonomi daerah edisipertama.Yogyakarta:BPFE Yogyakarta,

Mulyadi. 2003. Ekonomi Sumber Daya Manusia.Jakarta: PT Grafindo Parsada.

Nehen,Ketut.2012.Perekonomian indonesia.Denpasar:Udayana university press.

Nopirin. 2000. Ekonomi Moneter. Buku II. Edisi Kesatu. Cetakan Kesepuluh. BPFE UGM. Yogyakarta.

Priyatno,dwi.2008.mandiri belajar spss untuk analisis data dan uji statistik edisi pertama.Jakarta:mediakom.

Ryan,Okta.2013.pengaruh pertumbuhan ekonomi,upah minimum,tingkat pengangguran terbuka dan inflasi terhadap kemiskinan di Indonesia 2009 - 2011.Skripsi FE UNNES.

Sharp, Ansel M, Charles A. Register and Paul W. Cerimes. 1996. Economic of Social Issue. Edisi ke-12. Richard D. Irwin. Chicago.

Sukirno,Sadono.2002.Teori Mikro ekonomi cetakan keempat belas.Jakarta:Rajawali pres.

Sukirno,Sadono.2007.Makro Ekonomi Modern Perkembangan Pemikiran Dari Sadono,Sukirno. (2012). Makro ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga. Jakarta: Rajawali Pers..

Sumber internet
<https://id.wikipedia.org/wiki/Inflasi>
<http://id.wikipedia.org/wiki/Kemiskinan>
<http://ditpk.bappenas.go.id/>
http://id.wikipedia.org/wiki/Pertumbuhan_penduduk
<http://id.wikipedia.org/wiki/Inflasi>

Suparmoko.2002.Pengantar ekonomi makro,edisi keempat.Penerbit BPFE UGM Yogyakarta.

Todaro, Michael P., dan Smith, Stephen C. (2006). Pembangunan Ekonomi/ Edisi Kesembilan, Jilid 1 (Alih Bahasa: Haris Munandar dan Puji A.L.). Jakarta: Penerbit Erlangga

Todaro,Michael.1994.Pembangunan ekonomi dunia ketiga.Jakarta:Erlangga.
 Todaro.1998.Hubungan jumlah penduduk dengan kemiskinan.Jakarta:Erlangga

www.bps.go.id (Situs Resmi Badan Pusat Statistik)

Yuan,amy.2009.beberapa factor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di jawa timur.Skripsi.FE UPN Jatim.

